



Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama LANSIA, Pengasuh dan Pendamping di Panti LANSIA Binjai

Irfan Fahreza¹, Husni Thamrin^{2*}

^{1,2*}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹irfanfahreza64@gmail.com, ^{2*}pungkut@usu.ac.id

Abstrak

Interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial, termasuk pada lanjut usia. Dengan terjalinnya interaksi sosial yang baik akan membuat lanjut usia betah dan nyaman tinggal di panti lansia. Akan tetapi jika interaksi sosial di antara sesama lansia, pengasuh dan pendamping tidak baik, maka akan menimbulkan rasa ketersaingan dan cenderung mengalami kesedihan pada lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial yang terbentuk antar sesama lansia, pengasuh, dan pendamping di panti lansia kota Binjai dan faktor – factor penghambat interaksi sosial antar sesama lansia, pengasuh dan pendamping. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah data reduksi, data display dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan yakni proses interaksi sosial yaitu proses asosiatif dalam bentuk kerja sama, akomodasi dan asimilasi serta proses disosiatif dalam bentuk persaingan, pertentangan dan pertengkaran. Interaksi sosial yang terjadi antar lansia, pengasuh dan pendamping di Panti Lansia Binjai dapat dilihat melalui terjalinnya komunikasi dalam bentuk percakapan, saling pengertian, bekerja sama, adanya keterbukaan dan empati, saling memberikan dukungan/ motivasi, memiliki rasa positif dan adanya rasa kesamaan dengan orang lain, dimana hal tersebut merupakan indikator interaksi sosial

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Lansia, Pendamping.

Abstract

Social interaction is important in social life, including for the elderly. With the establishment of good social interaction, it will make the elderly feel at home and comfortable living in an elderly home. However, if the social interaction between the elderly, caregivers and companions is not good, it will create a sense of competition and tend to experience sadness in the elderly. The purpose of this research is to find out how the process of social interaction is formed between fellow elderly, caregivers, and companions at the Panti Lansia Binjai and the inhibiting factors of social interaction among fellow elderly, caregivers and companions. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. In collecting data using direct observation methods, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion. The research results obtained are social interaction processes, namely associative processes in the form of cooperation, accommodation and assimilation and dissociative processes in the form of competition, conflict and quarrels. The social interactions that occur between the elderly, caregivers and companions at the Panti Lansia Binjai can be seen through the establishment of communication in the form of conversation, mutual understanding, cooperation, openness and empathy, mutual support/motivation, having a positive feeling and a sense of similarity with others, where it is an indicator of social interaction.

Keywords: Social Interaction, Elderly, Companion.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjukkan hubungan – hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang – orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial pada lansia secara berkelompok dapat

dilihat dengan adanya kerjasama, saling berbicara, berdiskusi dalam memecahkan berbagai permasalahan demi mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 1990 : 67). Interaksi sosial di mulai adanya pertemuan, saling bertegur sapa, berjabat tangan dan berbicara.

Manusia adalah makhluk pribadi dan sekaligus merupakan makhluk sosial. Setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain. Manusia juga membutuhkan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, demikian juga lansia. Lansia merupakan kelompok manusia yang membutuhkan hubungan sosial yang baik dengan orang – orang di sekitarnya, baik lansia yang berada di panti maupun di luar panti. Lansia merupakan kelompok manusia yang harus mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Semakin bertambahnya usia pada lansia maka tubuh mereka menjadi semakin rentan mengalami gangguan kesehatan dikarenakan menurunnya fungsi – fungsi organ tubuh sehingga lansia harus memiliki manajemen yang tepat dalam menjaga kesehatannya (Mahendro, 2020 : 8).

Berdasarkan data World Population Ageing, pada tahun 2022 terdapat lebih dari 727 juta jumlah lansia secara global pada tahun 2020 (United Nation, 2020). Jumlah tersebut diproyeksikan akan terus meningkat mencapai 1,5 Miliar jiwa pada tahun 2050 (United Nation, 2015). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa jumlah lansia di Indonesia di proyeksikan mencapai 19,9% pada tahun 2045. Menurut BPS 2021, jumlah lansia usia 60 tahun ke atas di Indonesia adalah sebesar 10,8% atau sekitar 29,3 juta orang. Angka tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045.

Menurut Sarwono (dalam Sintania D, 2012) meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia berakibat semakin besarnya beban yang harus ditanggung oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan pelayanan dan fasilitas lainnya bagi kesejahteraan lanjut usia. Kehidupan lanjut usia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial berpengaruh terhadap kejiwaan lanjut usia. Kejiwaan yang sehat terbentuk apabila hubungan dengan sesama tercipta dengan baik. Keadaan kejiwaan yang sehat dapat terpenuhi melalui hubungan yang memuaskan dengan sesama.

Saat ini Indonesia di hadapkan dengan tantangan berupa kondisi lansia yang memiliki pendidikan rendah, mengalami kemiskinan dan banyak di antaranya merupakan orang tua tunggal yang menjadi kepala keluarga. Selain itu sebagian besar lansia bukan merupakan tenaga professional melainkan merupakan tenaga terlatih sehingga mereka mengalami permasalahan di bidang ekonomi. Oleh karena itu perlu pemberian pelatihan pengasahan bakat pada lansia agar mereka menjadi lansia yang mandiri, sejahtera dan bermartabat, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjut Usia (Putra, 2022). Saat ini banyak lansia terlantar di Indonesia. Penyebabnya antara lain permasalahan ekonomi, ketidakmampuan keluarga dalam merawat mereka karena kesibukan dalam mencari nafkah, ditinggal mati oleh pasangan, perselisihan dengan anggota keluarga, tidak menikah, tidak memiliki anak dan keluarga, jauh dari keluarga, dan sebagainya. Berdasarkan observasi pada bulan Desember 2022 yang peneliti lakukan di UPT Lansia Binjai, peneliti mendapatkan informasi dari hasil perbincangan dengan beberapa lansia bahwa mereka memutuskan untuk tinggal di Panti Lansia Binjai di sebabkan karena kondisi tersebut. Peneliti melihat langsung beberapa lansia yang dititipkan ke panti karena anaknya akan bekerja di kota lain, sementara istrinya telah meninggal dunia bahkan beberapa lansia berada di panti karena tertangkap dalam razia gepeng yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara.

Panti lansia binjai mempunyai fungsi memberikan pelayanan sosial, perawatan, serta pelatihan dan keterampilan. Di panti tersebut terdapat tenaga kerja yang memberi bimbingan dan pelayanan kepada lansia antara lain pembina dan pengasuh. Lansia yang tinggal di panti lansia binjai berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda dan mereka melakukan interaksi sosial dan beraktivitas baik sesama lansia maupun dengan pengasuh dan pembina. Aktivitas yang dilakukan oleh para lansia bersama pengasuh maupun pembina antara lain gotong royong, sholat berjamaah di masjid, senam lansia, wirid yasin, pengajian rutin, pelatihan keterampilan dan sebagainya. Seluruh fenomena yang peneliti paparkan menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan permasalahan yang ada yaitu “Studi Interaksi Sosial Antar Sesama Lansia, Pengasuh, dan Pembina di Panti Lansia Binjai”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Nazir (2014) penelitian deskriptif meneliti status

kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa di masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan teraktual, maka penelitian menggunakan teknik observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari 3 jenis, yaitu Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), dan Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama Lansia, Pengasuh dan Pendamping Di Panti Lansia Binjai

1. Proses Asosiatif

a) Kerja sama

Kerja sama (Soekanto, 2006 : 66) merupakan usaha bersama antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil dari wawancara dengan informan utama 2 kerja sama dilakukan ketika membersihkan halaman depan dan halaman belakang panti. Dari hasil wawancara dengan informan utama 4 sebagai pengasuh, beliau di panti bekerja sama dengan lansia, pengasuh lain dan pendamping jika ada kegiatan senam lansia, pengajian, wirid yasin, membantu lansia yang sedang sakit untuk berobat ke poliklinik serta ikut melaksanakan fardhu kifayah. Begitu juga jika ada tamu yang berkunjung dan ingin berbagi dengan Kakek/Nenek yang dipanti. Beliau juga ikut serta dalam melaksanakan perayaan 17 Agustus, Hari Lansia dan sebagainya. Dari hasil wawancara dengan informan kunci sebagai pendamping, kerja sama dilakukan oleh beliau dengan cara berkunjung ke wisma untuk mengetahui kondisi lansia dan berkoordinasi dengan pengasuh dan pekerja sosial dalam menangani lansia. Beliau juga bekerja sama dengan petugas untuk mengatasi kerusakan wisma dan hal – hal yang dibutuhkan lansia agar lansia merasa nyaman.

Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa kerja sama yang merupakan salah satu bentuk interaksi sosial berlangsung di Panti Lansia Binjai. Kerja sama yang terjalin di Panti Lansia Binjai dilakukan dengan cara gotong royong dalam membersihkan wisma yang dihuni lansia dan lingkungan panti, menangani lansia yang sedang sakit dan bedrest, melaksanakan fardhu kifayah ketika ada lansia yang meninggal dunia, tolong menolong jika ada lansia yang sakit, bekerja sama dalam melaksanakan perayaan hari besar nasional, menyambut kunjungan donatur dari berbagai elemen masyarakat dan instansi, dan sebagainya. Adanya kerja sama yang baik antara lansia, pengasuh dan pendamping menghasilkan hubungan yang harmonis di antara mereka. Jika tidak terjalin kerja sama yang baik maka hubungan antara warga panti menjadi tidak harmonis.

b) Akomodasi

Akomodasi dilakukan bertujuan untuk mengurangi pertentangan, mencegahnya meledaknya pertentangan, memungkinkan terjalinnya kerja sama dan mengusahakan peleburan diantara sesama lansia, pengasuh dan pendamping (Soekanto, 1990 : 83). Di Panti Lansia Binjai kadang – kadang terjadi konflik antar sesama lansia, pengasuh maupun pendamping. Jika terjadi konflik biasanya pihak – pihak yang mengalami konflik dipanggil untuk duduk bersama untuk membicarakan tentang konflik yang sedang terjadi.

Hasil wawancara dengan informan utama 2 yang merupakan lansia, jika terjadi perselisihan atau konflik nenek mariati kompromi dengan teman yang lain, menerima nasehat dan masukan. Jika sulit diselesaikan beliau meminta bantuan kepada pengasuh atau pendamping. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama 3 yang merupakan lansia, jika terjadi perselisihan Kakek Arief mengurangi frekuensi komunikasi agar tidak terjadi situasi yang semakin memanas. Jika perselisihan antara lansia sulit diatasi kakek arief meminta bantuan kepada pendamping untuk mengatasi perselisihan (konflik). Dari hasil wawancara dengan informan kunci sebagai pendamping, jika terjadi perselisihan (konflik) di antara warga panti maka cara yang ditempuh adalah berbicara langsung dengan lansia, pengasuh maupun pendamping lain agar perselisihan dapat diatasi.

Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa akomodasi dilakukan oleh lansia dengan cara menjaga sikap dan memilih menghindari dari konflik. Jika konflik tidak dapat dihindari maka untuk mencegah konflik berkepanjangan baik lansia maupun pengasuh meminta bantuan ke

pendamping untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi harus diselesaikan oleh pendamping atau pengelola panti secepat mungkin, jika tidak segera diselesaikan maka akan terjadi peledakan konflik.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai adanya usaha – usaha mengurangi perbedaan – perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok – kelompok manusia dan juga meliputi usaha – usaha untuk mempererat kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama (Soekanto, 1990 : 88). Setiap warga panti lansia binjai memahami hak dan kewajiban mereka, tentu saja sesuai dengan tugas dan fungsi mereka di panti tersebut. Para pengasuh dan pendamping di Panti Lansia Binjai menganggap bahwa para lansia adalah orang tua mereka yang harus dirawat, diperhatikan dan dibahagiakan. Jika para lansia merasa bahagia, mereka akan betah dan merasa nyaman tinggal di panti walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Demikian pula dengan para lansia yang harus menerima perbedaan karena berasal dari latar belakang yang berbeda, namun menyadari bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Dari hasil wawancara dengan informan utama 3, beliau mengatakan bahwa setiap lansia memiliki hak dan kewajiban yang sama di panti, tidak boleh hak saja yang sama tetapi kewajiban tidak sama. Dari hasil wawancara dengan informan utama 5 sebagai pengasuh, beliau mengatakan bahwa beliau merasa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan pengasuh lain. Dari hasil wawancara dengan informan 1 sebagai pendamping, beliau mengatakan bahwa di panti setiap orang memiliki hak dan kewajiban. Kewajiban harus dilaksanakan sesuai dengan bidang masing – masing dan tidak boleh menguasai/egois. Kita dan seluruh warga panti harus merasa memiliki panti ini walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa asimilasi di Panti Lansia Binjai terjadi pada lansia, pengasuh maupun pendamping. Mereka menyadari bahwa warga panti berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu mereka harus menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga panti sesuai dengan posisi masing – masing baik lansia, pengasuh dan pendamping harus menjaga semangat kesatuan dan persatuan agar kondisi panti tetap kondusif, sehingga seluruh warga panti merasa nyaman berada di panti. Setiap warga panti harus merasa bahwa mereka adalah sama, jika asimilasi tidak berlangsung baik maka terjadi perpecahan dan konflik di antara mereka.

2. Proses Disosiatif

a) Persaingan

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia bersaing, mencari keuntungan melalui bidang – bidang kehidupan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990 : 99). Dalam lingkungan panti para lansia bersaing untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Persaingan tersebut harus dilakukan tanpa menjatuhkan pihak yang lain. Persaingan yang sehat diciptakan oleh pihak panti lansia binjai dalam bentuk perlombaan, misalnya dalam rangka memperingati Hari Lansia, Menyambut HUT Kemerdekaan RI dan sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan informan utama 3, beliau mengatakan bahwa persaingan sah – sah saja jika dilakukan secara sehat, misalnya dalam suatu perlombaan. Siapa pun berhak menang dalam suatu perlombaan. Kita juga ikut senang jika ada lansia, pengasuh dan pendamping yang berprestasi atau menang dalam suatu perlombaan. Namun untuk terlihat unggul dan maju jangan sampai menyakiti dan memfitnah sesama warga panti. Dari hasil wawancara dengan informan utama 1 sebagai pendamping beliau mengatakan bahwa saya merasa senang jika ada warga panti yang berprestasi. Dari wawancara dengan informan utama 4 sebagai pengasuh, beliau mengatakan bahwa jika ada lansia, pengasuh dan pendamping yang bersaing untuk memenangkan perlombaan mereka ikut merasa senang dan bangga.

Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa persaingan di panti terjadi untuk hal – hal yang positif, misalnya untuk menjadi pemegang dalam suatu perlombaan. Namun untuk mencegah terjadinya konflik pengelola panti memberikan hadiah baik pihak yang kalah maupun pihak yang menang. Hal itu bertujuan agar lansia merasa dihargai dan bahagia.

b) Pertentangan

Pertentangan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990 : 121).

Di Panti Lansia Binjai hal ini terjadi karena kadang kala ada lansia yang secara sembarangan mengambil dari hasil tanaman lansia lain yang memiliki hobby bercocok tanam. Hal ini tentu menimbulkan kemarahan atau emosi bagi lansia yang bercocok tanam karena mengambil sesuatu tanpa permisi. Perasaan tidak suka tersebut cepat direspon oleh para pendamping yaitu dengan cara memanggil kedua belah pihak yang bertentangan dan di cari solusi terbaik agar pertentangan dapat diakhiri.

Dari hasil wawancara dengan informan utama 6 sebagai pendamping, perselisihan yang terjadi antara lansia dan pendamping biasanya terjadi kalau lansia diberi nasehat kadang – kadang melawan, namun ibu Sumini tetap memberi nasehat. Jika terjadi perselisihan/pertentangan antar lansia, maka semua pihak yang berselisih akan dipanggil dan ditanyakan tentang permasalahan yang terjadi. Lalu diusahakan mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Dari hasil wawancara dengan informan utama 5 sebagai pengasuh, jika terjadi perselisihan atau pertentangan antar lansia ibu supriyani menasehati mereka demi kebaikan para lansia. Perselisihan antara lansia dengan pengasuh kadang kala disebabkan lansia tidak mau membersihkan lingkungan panti dan menjaga kebersihan wisma tempat tinggalnya, jika sulit diselesaikan biasanya ibu supriyani meminta bantuan kepada pendamping untuk menasehati lansia. Dari hasil wawancara dengan informan utama 3 yang merupakan lansia, kakek arief pernah berselisih pada saat ada hal yang tidak sesuai dengan pemikirannya, misalnya ada lansia yang bertindak yang tidak sesuai dengan peraturan di panti. Jika perselisihan/pertentangan sulit diatasi, beliau meminta bantuan kepada pendamping untuk menyelesaikannya.

Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa pertentangan kadang kala terjadi di Panti Lansia Binjai. Jika hal itu terjadi maka pendamping memanggil pihak – pihak yang mengalami perselisihan atau pertentangan dan menanyakan langsung penyebabnya. Pendamping menasehati pihak yang pertentangan dan mengajak berbicara secara baik – baik dan mencari solusi untuk menyelesaikan pertentangan atau perselisihan yang terjadi. Jika pertentangan atau perselisihan tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan rasa tidak nyaman di antara warga panti dan hubungan mereka menjadi tidak harmonis.

c) Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial antara persaingan dan pertentangan yang ditandai dengan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu – raguan terhadap kepribadian seseorang (Soekanto, 1990 : 103 – 104). . Di Panti Lansia Binjai peneliti tidak menemukan adanya lansia yang melakukan kontravensi atau provokasi agar ada lansia yang tidak menyukai lansia lain, pengasuh maupun pendamping. Jika para lansia tidak menyenangi tindakan atau sikap lansia lain, pengasuh maupun pendamping, maka biasanya mereka berterus terang, sehingga lansia, pengasuh dan pendamping dapat mengintrospeksi diri atau meminta maaf. Kedua hal tersebut akan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif di Panti Lansia Binjai.

Dari hasil wawancara dengan informan utama 3, kalau perselisihan dengan pengasuh/pendamping apalagi rasa tidak suka yang tersembunyi tidak ada. Dari hasil wawancara dengan informan 5 sebagai pengasuh, beliau tidak pernah mengalami perselisihan dengan pengasuh, lansia maupun pendamping, apalagi menyimpan rasa tidak suka. Dari hasil wawancara dengan informan 1 sebagai pendamping, jika terjadi perselisihan biasanya bapak ervin mendatangi/memanggil lansia/pihak yang berselisih dan menanyakan permasalahan serta penyebabnya. Permasalahan harus diselesaikan dengan baik sehingga pihak yang berselisih tidak menyimpan rasa dendam/sakit hati.

Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa di Panti Lansia Binjai tidak ditemukan adanya lansia yang melakukan kontravensi atau provokasi agar ada lansia yang tidak menyukai lansia lain, pengasuh maupun pendamping. Kontravensi akan mengakibatkan terjadinya pertentangan di antara sesama lansia, pengasuh maupun pendamping. Jika hal yang tidak disenangi mereka berterus terang. Jika memang bersalah baik lansia, pengasuh dan pendamping meminta maaf atau

mengintrospeksi diri. Jika kontravensi terjadi di panti lansia maka akan menimbulkan suasana yang tidak nyaman di panti lansia.

Dari hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial asosiatif berupa kerja sama, akomodasi dan asimiliasi berlangsung baik di Panti Lansia Binjai. Pada bentuk interaksi sosial disosiatif berupa persaingan dan pertentangan juga terjadi, sedangkan bentuk interaksi sosial disosiatif berupa kontravensi tidak terjadi di panti lansia tersebut.

B. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut (Soekanto 1990 : 69 – 70) faktor – faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu : faktor imitasi, faktor sugesti, faktor indentifikasi dan faktor simpati.

Di Panti Lansia Binjai imitasi juga terjadi pada lansia. Jika salah seorang lansia berhasil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya bercocok tanam dan dapat menghasilkan uang dari hasil bercocok tanam, maka lansia yang lain akan ada yang ikut untuk bercocok tanam juga. Selain itu para lansia juga meniru budaya antri yang dipraktikkan orang lain ketika akan mendapat layanan kesehatan maupun bantuan dari pemerintah maupun pihak lain. Dari hasil panen tanaman, lansia tersebut memiliki uang saku yang dapat dipergunakan untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan. Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa lansia terdorong untuk melakukan suatu hal jika melihat lansia lain memiliki keberhasilan dalam melakukan hal – hal yang positif. Faktor imitasi mempengaruhi perilaku lansia di Panti Lansia Binjai jika lansia melihat temannya berhasil dalam melakukan suatu hal dan membawa manfaat bagi mereka.

Lansia memiliki sugesti untuk dapat hidup sehat, untuk hal tersebut mereka berusaha untuk makan dan berolahraga secara teratur serta melakukan berbagai aktivitas seperti ikut bergotong royong, memeriksa kesehatan ke poliklinik secara rutin dan berinteraksi dengan sesama lansia di panti dan sebagainya. Di Panti Lansia Binjai faktor sugesti mempengaruhi kehidupan mereka. Dipanti tersebut ada psikolog yang merupakan konselor yang selalu mensugesti para lansia untuk dapat hidup sehat dan lebih religious karena para lansia sudah berada pada usia akhir kehidupan. Para lansia tetap diberi semangat agar dapat hidup sehat dan bahagia. Hal yang sama juga dilakukan oleh para pendamping dan tenaga medis, terutama untuk lansia yang sedang sakit. Mereka biasanya diberi sugesti bagaimana agar para lansia dapat kembali sehat dan beraktivitas seperti semula. Sugesti yang diterima oleh lansia mendorong lansia agar mereka mau memeriksakan kesehatan secara rutin, ikut berolahraga, kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa faktor sugesti memberi pengaruh pada kehidupan lansia yang ada di Panti Lansia Binjai. Dengan pemberian sugesti para lansia menjadi lebih bersemangat dan optimis dalam menjalani kehidupan di usia senja.

Di usia senja para lansia di Panti Lansia Binjai juga memiliki keinginan untuk bisa memiliki kemampuan yang sama, paling tidak mendekati kemampuan orang lain. Contohnya beberapa lansia memiliki keinginan untuk bisa memiliki kemampuan membaca dan menghafal al – quran dengan baik seperti guru yang mengajarkan mereka mengaji. Keinginan tersebut akhirnya terwujud sehingga beberapa diantara lansia mampu menjadi imam ketika sholat berjamaah, mereka juga mampu memimpin membaca surah yasin dan doa ketika mengadakan wirid yasin dan pengajian. Hal itu terjadi karena para lansia ingin memiliki kemampuan seperti guru mengaji mereka yang menjadi idola bagi mereka. Di Panti Lansia Binjai beberapa lansia memiliki keinginan untuk mampu membaca dan menghafal Al – Quran dengan baik seperti guru mereka. Keinginan tersebut akhirnya terwujud dengan adanya beberapa lansia yang mampu menjadi imam ketika sholat berjamaah, memimpin doa dan mampu memimpin membaca surah yasin. Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa faktor identifikasi mempengaruhi kehidupan lansia di Panti Lansia Binjai. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan yang dimiliki lansia setelah mereka belajar dengan guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mereka. Lansia menjadi termotivasi untuk belajar dan memiliki kemampuan seperti gurunya.

Para lansia di Panti Lansia Binjai memiliki sikap simpati, hal ini terlihat dari sikap mereka yang bersedia menjadi pendengar yang baik ketika ada teman sesama lansia ataupun pengasuh yang sedang sedih atau dalam kondisi kurang sehat. Mereka juga mampu memahami perasaan orang lain. Selain itu mereka juga memiliki kepedulian jika ada lansia lain yang dalam kondisi sakit keras, memiliki permasalahan dengan keluarganya, dengan sesama warga lansia dan sebagainya, biasanya mereka saling menasehati, memberi semangat dan memberikan masukan atau saran yang bersifat positif serta membuat atau bercerita hal – hal yang lucu yang dapat membuat lansia lain yang sedang sedih dan sedang sakit menjadi gembira. Di Panti Lansia Binjai sifat simpati terlihat dari sikap lansia, pengasuh dan pendamping yang bersedia menjadi pendengar yang baik ketika ada warga panti yang dalam kondisi kurang sehat maupun sedang

sedih. Mereka juga memiliki kepedulian yang tinggi ketika ada lansia yang sakit keras dan memiliki masalah keluarga. Warga panti juga ikut melaksanakan fardhu kifayah ketika ada lansia yang meninggal dunia. Dari hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa faktor simpati juga terjadi dalam kehidupan lansia di Panti Lansia Binjai. Hal itu terlihat dari kepedulian lansia juga warga panti jika ada lansia yang sakit, sedang sedih, menghadapi masalah maupun meninggal dunia. Dari hasil observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati mempengaruhi kehidupan lansia. Keempat faktor tersebut membawa hal – hal yang bersifat positif bagi lansia dalam mengadakan interaksi sosial di Panti Lansia Binjai.

Kutipan dan Acuan

Menurut Gilin dan Gillin Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang – orang perorangan, antara kelompok – kelompok, manusia, maupun antara orang – perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006). Sekurang – kurangnya ada 2 syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu : kontak sosial dan komunikasi. Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak- pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Menurut (Soekanto, 1990 : 77 – 107) ada dua jenis proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses Asosiatif dan proses Disosiatif. Proses asosiatif adalah proses interaksi pranata sosial yang menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial dan mendorong terbentuknya pranata, lembaga, atau organisasi sosial. Proses disosiatif adalah lawan dari (oposisi) dari proses asosiatif, yaitu merupakan suatu cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut (Soekanto 1990 : 69 – 70) faktor – faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu : faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Faktor imitasi merupakan faktor yang dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah – kaidah dan nilai – nilai yang berlaku. Imitasi dapat mempengaruhi interaksi sosial karena seseorang akan mencoba atau meniru orang lain untuk dijadikan gaya/acuan. Imitasi biasanya terjadi dalam kehidupan sosial apabila melihat individu/kelompok lain lebih baik/hebat dari dirinya. Faktor sugesti yaitu faktor yang memberi pengaruh/pandangan/sikap dari satu pihak kepada pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menghambat seseorang dalam berpikir secara rasional. Sugesti mengakibatkan pihak yang dipengaruhi akan tergerak untuk mengikuti pandangan yang diberikan dan menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang. Faktor identifikasi yaitu faktor yang merupakan kecenderungan – kecenderungan atau keinginan – keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang mengadakan identifikasi benar – benar mengenal pihak lain yang dianggap ideal sehingga pandangan, sikap maupun kaidah – kaidah yang berlaku pada pihak tersebut memiliki pengaruh yang mendalam terhadap jiwa seseorang. Faktor simpati merupakan suatu faktor yang mengakibatkan seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain. Pada proses simpati terdapat keinginan untuk memahami, belajar dan bekerja sama dari pihak lain yang dianggap memiliki kemampuan dan kedudukan lebih tinggi.

Interaksi sosial akan memberikan manfaat bagi orang yang melakukannya. Misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan memori, serta meningkatkan kesehatan fisik dan kesehatan mental bagi lansia (Oxman & Hall dalam Sari, 2015). Adanya interaksi sosial yang dijalani oleh lansia dapat meningkatkan kualitas hidup lansia (Sianipar, 2013).

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Lansia adalah seseorang yang telah berusia ≥ 60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari (Ratnawati, 2017).

Klasifikasi lansia menurut Burnside dalam Nugroho (2012) adalah sebagai berikut :

- 1) Young Old (usia 60 – 69 tahun).
- 2) Middle Age Old (usia 70 – 79 tahun).
- 3) Old – Old (usia 80 – 89 tahun).
- 4) Very Old – Old (usia 90 tahun ke atas).

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Proses interaksi sosial sesama lansia seiring bertambah usia maka interaksi sesama lansia akan berkurang, namun lansia tidak terlepas dari norma sosial dan norma agama. Terlihat jika lansia sering bertemu dan berkomunikasi dengan lansia lain. Interaksi sosial sesama lansia terjadi karena lansia selalu saling tolong menolong dan bekerjasama walaupun kadang lansia bertengkar, tetapi hal itu bukan merupakan masalah yang serius. Baik lansia, pengasuh maupun pendamping melakukan interaksi setiap hari di tempat yang sama, mereka akan selalu bertemu dan berkomunikasi secara intensif, sehingga menghasilkan hubungan yang harmonis. Oleh sebab itu, lansia merasa dekat dengan pengasuh dan pendamping. Adanya interaksi sosial yang baik di antara sesama lansia, pengasuh dan pendamping membuat seluruh warga panti merasa nyaman.
2. bentuk interaksi sosial seluruhnya berlangsung di Panti Lansia Binjai, sedangkan bentuk disosiatif berupa kontravensi tidak terjadi.
3. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, faktor – faktor yang mempengaruhi interaksi sosial terjadi pada lansia yang berada di Panti Lansia Binjai

B. Saran

1. Kepada pengasuh dan pendamping, diharapkan lebih aktif lagi dalam membina hubungan sesama lansia di panti. Pendamping diharapkan lebih berpartisipasi dalam kegiatan- kegiatan lansia di panti, seperti keikutsertaannya dalam bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan, dan bimbingan lainnya atau kegiatan lainnya.
2. Kepada lanjut usia, diharapkan dapat meminimalkan terjadi perselisihan di antara sesama lansia, sehingga terjadi hubungan yang baik dan harmonis. Hubungan yang baik dan harmonis akan terjalin jika seluruh warga panti memiliki komunikasi yang baik, adanya saling pengertian, memiliki sikap terbuka, saling memberi dukungan/motivasi, memiliki rasa positif, memahami hak dan kewajiban masing – masing, memiliki empati yang tinggi, dan mau bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Jika semua indikator interaksi sosial dilaksanakan secara sadar oleh seluruh lansia, maka interaksi sosial di panti akan berjalan dengan baik.
3. Bagi pekerja sosial dan pengelola panti diharapkan tetap memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi perilaku para lansia karena ketika memasuki usia senja mereka kembali bersikap seperti anak kecil, dengan kondisi latar belakang yang berbeda dan memiliki berbagai macam permasalahan dalam kehidupannya. Tetaplah memberi semangat dan motivasi serta nasehat kepada para lansia agar mereka mau mengikuti aturan dan program yang telah dibuat oleh UPTD Lansia Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arikunto, S. 2006 : 130. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azizah, 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Basrowi & Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Aneka Cipta.
- Fitria, A. 2011. *Interaksi Sosial dan Kualitas Hidup Lansia di Panti Weridha UPT Pelayanan Sosial Lansia dan Anak Balita Binjai*. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Opor Indonesia.
- Kamanto, S. 2018. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Kusumo, M.P. 2020. *Buku Lansia*, Yogyakarta : LP3M UMY : 7.
- Manurung, S.S. 2020. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (Yogyakarta) : CV Budi Utama.
- Mulyana, D. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J.D & Suyanto, B. 2015. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta : Prenada Media Group : 15 - 22.
- Nasir, M. 2014, *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia,
- Stuart, GW & Sudeen SJ. 2006. *Buku Satu Keperawatan Jiwa*. Edisi 3. Jakarta : EGC
- Setiadi, E.M & Kolip, U. 2010 . *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta : Prenada Media Group : 66 – 96.
- Soehartono, I. 1995. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung : Alfabeta : 203 – 339.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Trianto, T. 2014. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Hal 23 – 24.
- Yuwono, M. 2022. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, Jakarta : BPS, Hal 3 – 5.
- Sunarto, K. 2018. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : 35 – 41.
- Sukesi, 2011. *Lansia Berkualitas*, Surabaya : Lutfansyah Media Tama.
- Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sumber Jurnal :

- Sintania, D. 2012. Studi Fenomologi : Pengalaman Interaksi Sosial Lansia Dengan Sesama Lansia Dan Pengasuh Di Panti Sosial Tresna Werdha “Sabai Nan Aluih” Sicincin Kabupaten Padang Pariaman
- Tahun 2012. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas.
- Resdiana, E. Peran Pendamping Dalam Mensukseskan Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

SKRIPSI/DISERTASI/TESIS

- Pratiwi, Y.N. 2015. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Pusat Santuan Keluarga (Pusaka) Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan*. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Hidayatullah. SKRIPSI.
- Putra, J.A. 2019. *Kebahagiaan Pada Lansia Yang Tinggal Sendiri di Desa Maras Jauh, Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. SKRIPSI.
- Saputri, N.I. 2016. *Dukungan Keluarga Bagi Lanjut Usia (LANSIA) di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Ciracas Jakarta Timur*. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. SKRIPSI.
- Murdanilah, M.B. 2018. *Hubungan Kesepian Lansia Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan*. Program Studi Keperawatan Stikes Bahkti Husada Mulia, Madiun. SKRIPSI.
- Sugiyono, 2013. *Cara Mudah Menyusun SKRIPSI, TESIS, dan DISERTASI*. Bandung : Alfabeta : 222 – 239.
- Supriyani, D. 2021. *Faktor Penyebab Lansia Tinggal Di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. SKRIPSI.

Undang – Undang :

- Undang – Undang RI No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1.
- Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.